

**ANALISIS KOMUNIKASI DALAM ADVOKASI KEBIJAKAN
REHABILITASI PECANDU NARKOBA
(Studi Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung)**

(SKRIPSI)

Oleh :

**MUHAMMAD IQBAL DANU PRATAMA
NPM 2156041025**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS KOMUNIKASI DALAM ADVOKASI KEBIJAKAN REHABILITASI PECANDU NARKOBA (STUDI DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI LAMPUNG)

Oleh

MUHAMMAD IQBAL DANU PRATAMA

Penelitian ini menganalisis bagaimana komunikasi digunakan dalam advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba serta strategi komunikasi yang diterapkan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung (BNNP Lampung) untuk meningkatkan efektivitas program rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan petugas BNNP, mantan pecandu, keluarga, serta masyarakat, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BNNP Lampung menerapkan strategi komunikasi berdasarkan lima elemen utama Hafied Cangara, yaitu komunikator, pesan, media, komunikasi, dan efek. Komunikasi yang dilakukan secara persuasif dan humanis melalui penyuluhan langsung maupun media digital terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, mendorong rehabilitasi sukarela, serta memperkuat kolaborasi antara pemangku kepentingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang terencana, persuasif, dan berkelanjutan memiliki peran penting dalam keberhasilan advokasi kebijakan rehabilitasi serta berkontribusi besar dalam mengubah sikap publik dan mendukung upaya pemulihan penyalahgunaan narkoba di Provinsi Lampung.

Kata kunci: komunikasi, advokasi kebijakan, strategi komunikasi, rehabilitasi, BNNP Lampung.

ABSTRACT

COMMUNICATION ANALYSIS IN ADVOCACY OF DRUG ADDICTS REHABILITATION POLICY (STUDY AT THE NATIONAL NARCOTICS AGENCY OF LAMPUNG PROVINCE)

By

MUHAMMAD IQBAL DANU PRATAMA

This study analyzes how communication is utilized in the advocacy of rehabilitation policies for drug addicts and the communication strategies implemented by the National Narcotics Board of Lampung Province (BNNP Lampung) to improve the effectiveness of rehabilitation programs. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through interviews, observations, and documentation involving BNNP officers, former addicts, families, and community members, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that BNNP Lampung applies communication strategies based on Hafied Cangara's five key elements: communicator, message, media, audience, and effect. Persuasive and humanistic communication through both direct outreach and digital media has succeeded in increasing public awareness, encouraging voluntary rehabilitation, and strengthening collaboration between stakeholders. The study concludes that well-planned, persuasive, and continuous communication plays a crucial role in the success of rehabilitation policy advocacy and contributes significantly to changing public attitudes and supporting drug abuse recovery efforts in Lampung Province.

Keywords: communication, policy advocacy, communication strategy, rehabilitation, BNNP Lampung.

Judul Skripsi

**: ANALISIS KOMUNIKASI DALAM ADVOKASI
KEBIJAKAN REHABILITASI PECANDU
NARKOBA (Studi Di Badan Narkotika
Nasional Provinsi Lampung)**

Nama Mahasiswa

: Muhammad Iqbal Danu Pratama

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2156041025

Program Studi

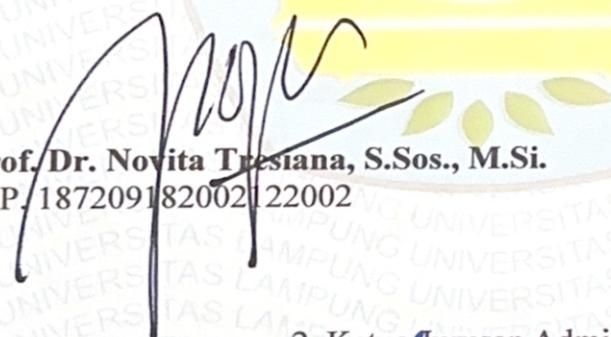
: Administrasi Negara

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dosen Pembimbing Pertama

Prof. Dr. Novita Tresiana, S.Sos., M.Si.
NIP. 187209182002122002



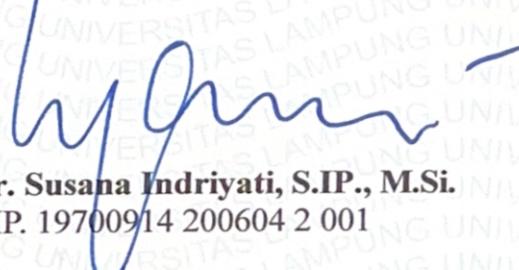
Dosen Pembimbing Kedua

Devi Yulianti, S.A.N., M.A.,Ph.D
NIP. 198507052008122004



2. Ketua Jurusan Administrasi Negara

Dr. Susana Indriyati, S.IP., M.Si.
NIP. 19700914 200604 2 001

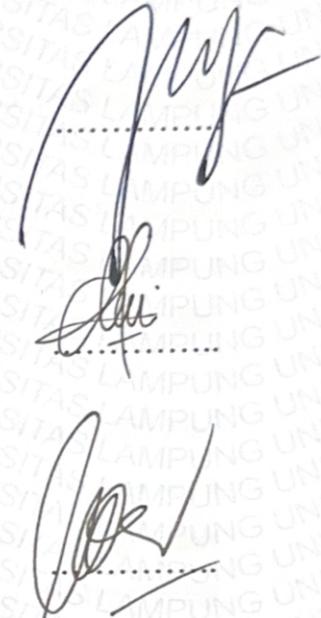


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua Penguji

: Prof. Dr. Novita Tresiana, S.Sos., M.Si.



Sekretaris

: Devi Yulianti, S.A.N., M.A., Ph.D



: Dra. Dian Kagungan, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Z., S.Sos., M.Si

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Desember 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 22 Desember 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Muhammad Iqbal Danu Pratama
NPM. 2156041025

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muhammad Iqbal Danu Pratama yang lahir di Bandar Lampung, Provinsi Lampung, pada tanggal 03 November 2002. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Putra dari pasangan Bapak Danu Ismoyo S.E. dan Ibu Ari Puspita Dewi. Penulis memulai pendidikan formalnya dari taman kanak-kanak (TK) TK Kartika II-26 Bandar Lampung. Selanjutnya, menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) di SD Kartika II-5 Bandar Lampung. Melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) di SMP Al Kautsar Bandar Lampung. Lalu melanjutkan sekolah menengah pertama (SMA) SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Kemudian, penulis melanjutkan studi pada jenjang strata 1 (S1) melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negri Wilayah Barat (SMMPTN Barat) pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Penulis juga telah menjalankan magang di PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) Provinsi Lampung selama satu bulan pada bidang SDM. Setelah melaksanakan magang kemudian pada semester setelahnya peneliti mulai menulis Skripsi yang pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi

MOTTO

“sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka teruslah melangkah dalam sabar dan percaya”

(Q.S, Al-Insyirah: 5-6)

“Syukuri setiap langkah kecil, karena semuanya mengantarkan pada perubahan yang besar”

(Muhammad Iqbal Danu Pratama)

PERSEMBAHAN



*Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat ALLAH SWT
Telah kuselesaikan karya ilmiah ini.*

*Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati,
Kupersembahkan karya ini untuk:*

*Papa dan Mama Tercinta,
Yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, dan perjuangan
yang tak kenal lelah untukku.*

*Adikku
Terimakasih telah mendukung dan memberikan semangat*

*Pasanganku
Terimakah selalu ada disetiap langkah dan selalu memberikan semangat*

*Keluarga besar dan sahabat,
yang selalu memberikan doa serta dukungannya.*

*Para Pendidik
Yang telah memberikan bekal ilmu, dukungan, serta doa*

*Almamater Tercinta
UNIVERSITAS LAMPUNG.*

SANWACANA



Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, hidayah dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS KOMUNIKASI DALAM ADVOKASI KEBIJAKAN REHABILITASI PECANDU NARKOBA (Studi Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Administrasi Negara (S. A. N) di Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak sekali kesulitan yang dihadapi dari awal hingga selesai penulisannya. Namun berkat bantuan, bimbingan, dorongan serta saran dari berbagai pihak, segala kesulitan tersebut Alhamdulillah dapat diatasi dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Papa tercinta Danu Ismoyo. S.E. Terima kasih atas langkah papa yang tak pernah berhenti bekerja, meski lelah sering datang tanpa penulis ketahui. Terima kasih atas setiap doa yang Papa selipkan dalam sujud, atas keyakinan Papa bahwa penulis mampu, bahkan ketika penulis sendiri ragu pada diri ini. Ketegaran dan nasihat Papa adalah kekuatan yang diam-diam menguatkan penulis hingga bisa berdiri di titik ini. Semoga Allah membalas setiap keringat, kesabaran, dan cinta papa dengan kesehatan, ketenangan, dan kebahagiaan yang jauh lebih besar dari apa yang pernah Papa berikan.

2. Terima kasih yang tak pernah cukup penulis sampaikan kepada Mama tercinta Ari Puspita Dewi. Terima kasih atas cinta yang selalu mengalir tanpa henti, atas doa yang Mama bisikan setiap hari bahkan ketika penulis tidak mengetahuinya. Terima kasih atas pelukan yang menjadi tempat paling aman untuk kembali, atas kesabaran Mama yang tidak pernah habis, atas keyakinan Mama bahwa penulis mampu melewati semua ini. Setiap langkah penulis adalah hasil dari kasih sayang dan pengorbanan Mama yang tak terhitung, semoga Allah membala segala kebaikan dan ketulusan Mama dengan kesehatan, kedamaian dan kebahagiaan yang seluas-luasnya.
3. Ibu Prof. Dr. Novita Tresiana, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing utama. Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah Prov berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap saran, kritik, dan waktu yang Prof luangkan sangat berarti dan menjadi bekal berharga dalam proses akademik ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan kepada Prof beserta keluarga.
4. Terima kasih yang tulis penulis sampaikan kepada Miss Devi Yulianti, S.A.N., M.A., Ph.D. yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan yang tidak hanya membantu penulis memahami materi, tetapi juga menguatkan penulis ketika berada di masa-masa sulit. Miss Devi selalu dengan lapang hati menerima setiap keluh kesah, kegelisahan, dan kebingungan penulis, serta memberikan arahan yang menenangkan, dan memotivasi. Tanpa dukungan dan kesediaan beliau untuk selalu ada, skripsi ini tidak akan terselesaikan sebagaimana mestinya. Semoga kebaikan, kesabaran, dan dedikasi Miss Devi mendapatkan balasan terbaik dari Allah.
5. Dra. Dian Kagungan, M.H. selaku dosen penguji. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, ilmu, dan masukan berharga yang telah Bu Dian berikan selama proses ujian dan penyempurnaan skripsi ini. Setiap arahan dan evaluasi yang di sampaikan. Tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan

kualitas karya ilmiah ini, tetapi juga memperluas wawasan serta membentuk pola pikir kritis penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Bu Dian beserta keluarga.

6. Ibu Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si., selaku pembimbing akademik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan arahan yang telah Ibu berikan selama masa studi.
7. Dr. Susana Indriyati Caturiani, S.IP., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas segala bantuan, dukungan, dan arahan yang telah Ibu berikan.
8. Ibu Dewie Brima Atika, S.IP., M.SI., selaku Seketaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas segala bantuan, dukungan, dan arahan yang telah Ibu berikan
9. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
10. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh staf Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, atas bantuan dan pelayanan administrasi selama proses penyusunan skripsi. Ucapan khusus disampaikan kepada Mbak Wulan dan Mbak Uki atas kesabaran dan kesigapan dalam membantu pengurusan berkas akademik dari awal hingga selesai. Semoga seluruh staf selalu diberi kesehatan, kelancaran rezeki, dan kemudahan dalam setiap urusan.
11. Penulis mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri, yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah meski banyak rintangan yang dilalui. Terima kasih karena telah terus melangkah hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini,
12. Terima kasih penulis sampaikan kepada adek-adek penulis (Alif, Bunga, dan Bintang) yang selalu memberikan semangat dan keceriaan di tengah proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian kecil, candaan yang menghapus

lelah, dan kehadiran yang membuat penulis merasa bersemangat. Kehadian mereka menjadi energi positif yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dengan lebih ringan.

13. Terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada seseorang yang paling saya sayangi dan cintai yaitu Aziza Azalia. Terima kasih karena telah menemani saya dalam suka maupun duka, yang selalu hadir ketika langkah terasa berat maupun ketika kebahagiaan datang menyapa. Terima kasih atas semangat yang tak pernah padam, dekungan yang selalu menguatkan, serta bantuan yang begitu berarti dalam proses penyusunan skripsi ini. Kasih sayangmu yang tulus menjadi kekuatan yang membuat penulis mampu bertahan dan terus melangkah. Terima kasih telah menemani saya sejak masa sekolah hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan ini. Kehadiranmu bukan hanya menjadi penyemangat, tetapi juga menjadi bagian penting dari perjalanan hidup saya. Segala perhatian, pengorbanan, dan ketulusanmu akan selalu saya kenang sebagai anugrah yang tak ternilai.
14. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Om Marjuli dan Tante Susi atas segala perhatian, doa, dan kebaikan yang telah diberikan sepanjang proses penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan yang tidak pernah putus, bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan, serta kepedulian yang membuat penulis merasa selalu ditemani dalam setiap langkah. Dorongan dan kebaikan hati Om dan Tante menjadi bagian penting yang menguatkan penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik, semoga segala kebikan yang telah diberikan menjadi amal yang berbalas kebaikan lebih besar.
15. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Fhata Z' Af Al Ali, M.I.KOM. dan Ibu Melianawati, S.E. dan seluruh pegawai di Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta menjadi narasumber dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas penjelasan, wawasan, dan pengalaman. Semoga kebaikan Bapak dan Ibu di balas dengan Allah SWT.

16. Teman-teman Angkatan Gilgamara (2021), Gery, Akbar, Rizky, Yoga, Adit, Reza, Aldo, Steven, Dimas, Fido, Dila, Wulan, Nadiyah, Bella, Intan, dan Wike. terimakasih untuk momen kebersamaan selama kurang lebih 4 empat tahun ini, semoga kita semua dapat menggapai cita-cita yang kita inginkan dan dapat bermanfaat bagi semua orang.
17. Terimakasih untuk Angkatan Adamantia (Bang Valdo, Bang Arsyah, Bang Firdi, Bang Rehan, Bang Dika, Bang Riki, Bang Iqbal), Ampatra (Arwin, Nopal, Marco, Raja, Kerby, Aziz, Dzarya, Apip, Anggit, Zuhri, Fajar, Dzahabi, Vito Terima kasih atas momen kebersamaanya.
18. Terima kasih kepada Komeng, Izar, Om Prabu, Imam, Reki Ayu, Andhila, Serta seluruh pihak yang membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi

Akhir kata, penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran agar karya tulis ini selanjutnya dapat lebih baik lagi. Penulis berharap semoga Allah Subhanaahu wa Ta'ala selalu memberikan keberkahan bagi kalian dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua Aamiin.

Bandar Lampung, 1 Desember 2025
Penulis

Muhammad Iqbal Danu Pratama
NPM. 2156041025

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN	17
1.1 Latar Belakang	17
1.2 Rumusan Masalah	22
1.3 Tujuan Penelitian	22
1.4 Manfaat Penelitian	22
II. TINJAUAN PUSTAKA	23
2.1 Penelitian Terdahulu	23
2.2 Tinjauan Teori	25
2.2.1 Komunikasi Kebijakan Publik	26
2.2.2 Komunikasi Persuasif	26
2.2.3 Model Advokasi Kebijakan	29
2.2.4 Strategi Advokasi Dan Komunikasi	30
2.2.5 Menghubungkan Advokasi Kebijakan Dengan Komunikasi	31
2.3 Kerangka Analisis Penelitian.....	33
III. METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Fokus Penelitian	35
3.3 Lokasi Penelitian	38
3.4 Sumber Data	38

3.4.1	Data Primer.....	38
3.4.2	Data Sekunder	39
3.5	Teknik Pengumpulan Data	39
3.5.1	Wawancara	40
3.5.2	Dokumentasi.....	41
3.6	Teknik Analisis Data.....	42
3.7	Keabsahan Data.....	43
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		45
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
4.1.1	Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung	45
4.1.2	Visi dan Misi Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung	47
4.1.3	Tugas dan fungsi Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung	47
4.1.4	Struktur Organisasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung	51
4.2	Hasil Penelitian.....	45
4.2.1	Komunikasi Dalam Kebijakan Rehabilitasi Pecandu Narkoba.....	46
4.2.2	Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Efektivityas Rehabilitasi Pecandu Narkoba di BNNP Lampung.....	85
V. PENUTUP		131
DAFTAR PUSTAKA.....		134
LAMPIRAN.....		138

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 2 Wawancara Informan.....	41
Tabel 3 Ringkasan Efek Komunikasi.....	83
Tabel 4 Matrik Hasil Dan Pembahasan.....	129
Tabel 5 Analisis Tringulasi.....	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Jumlah Tersangka Kasus Narkoba 2020-2024 di Indonesia	18
Gambar 2 Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 3 Struktur Organisasi BNN Provinsi Lampung.....	51
Gambar 4 Sosialisasi BNNP Lampung Ke Masyarakat.....	56
Gambar 5 Kampanye Rehabilitasi Di Media Sosial.....	70
Gambar 6 Penyuluhan Lapangan BNN Melalui Mobil Layanan Keliling.....	106
Gambar 7 Wawancara Dengan Fhata Z' Af Al Ali, M.I.KOM Selaku Kepala Tim P2M Ahli Muda BNNP Lampung 18 Juli 2025.....	142
Gambar 8 Wawancara Dengan Melianawati, S.E. Selaku Tim Penyuluhan Narkoba Ahli Pertama BNNP Lampung 07 Oktober 2025.....	142
Gambar 9 Wawancara Dengan BS Keluarga Mantan Pecandu Narkoba 31 Juli 2025 Kota Bandar Lampung.....	142
Gambar 10 Wawancara Dengan DF Mantan Pecandu 31 Juli 2025 Kota Bandar Lampung.....	143
Gambar 11 Wawancara Dengan DF Dan BS Mantan Pecandu Dan Keluarga Mantan Pecandu 31 Juli 2025 Kota Bandar Lampung.....	143
Gambar 12 Wawancara Dengan RI Mantan Pecandu 01 Agustus 2025 Kota Bandar Lampung.....	143
Gambar 13 Wawancara Dengan HD Mantan Pecandu 05 Agustus 2025 Kota Bandar Lampung.....	144

Gambar 14 Wawancara Dengan DK Mantan Pecandu 02 Oktober 2025 Kota Bandar Lampung.....	144
---	-----

DAFTAR SINGKATAN

BNN	Badan Narkotika Nasional
BNNP	Badan Narkotika Nasional Provinsi
BNNK	Badan Narkotika Nasional Kabupaten
HUMAS	Hubungan masyarakat
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
SEMA	Surat Edaran Mahkamah Agung
BNP	Badan Narkotika Provinsi
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
P2M	Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat
HIV	<i>Human Immunodeficiency Virus</i>
AIDS	<i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
P4GN	Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba
RTS	Kelompok Remaja Teman Sebaya

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas komunikasi dalam advokasi yang mendukung kesuksesan kebijakan rehabilitasi. Tujuan utama penyusunan Bab ini adalah untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang hubungan antara komunikasi, advokasi, dan efektivitas kebijakan rehabilitasi melalui penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang mendasari pentingnya penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah sosial yang semakin kompleks dan mengkhawatirkan. Komunikasi memegang peran penting dalam kebijakan rehabilitasi karena tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat serta pemangku kepentingan. Rehabilitasi sendiri membantu pecandu pulih dan kembali berkontribusi positif dalam masyarakat.

Sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia menghadapi dampak besar dari penyalahgunaan narkoba. Pertumbuhan penduduk memang mendorong peningkatan sumber daya manusia (Desmawan dkk., 2023), namun juga memicu tingginya peredaran narkoba dari luar negeri (Pramesti dkk., 2022). Narkoba, menurut Hastiana dkk. (2020), dapat merusak sistem saraf pusat dan menimbulkan gangguan fisik, psikis, dan sosial. Perkembangan teknologi informasi serta transportasi turut mempercepat peredaran gelap narkoba (Lukman dkk., 2021), sehingga kasusnya menyebar luas dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat (Nazhiiroh dkk., 2023).

Sebagai contoh di Provinsi Lampung yang terletak di pulau Sumatera adalah salah satu kota yang menempati urutan ketiga se-Indonesia sebagai wilayah tingkat tinggi

peredaran narkoba setelah Sumatera Utara dan Jawa Timur. Berdasarkan data *Drug Report* (2023), Lampung memiliki 874 kawasan rawan narkoba, yang membuat Badan Narkoba Nasional (BNN) Republik Indonesia memberikan perhatian besar terhadap kasus penyalahgunaan narkotika di provinsi ini. Narkoba kini menyebar ke seluruh wilayah dan menasar semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Menurut laporan BNPP di tahun 2023, hanya 304 dari 2.638 desa atau kelurahan yang aman dari peredaran narkotika. Provinsi Lampung menjadi jalur perlintasan narkoba menuju daerah lain di Indonesia seperti yang tertera dalam pemebrintaan di lama [Antaranews.com](https://www.antaranews.com), pelabuhan kecil dan lembaga pemasyarakatan di provinsi ini berpotensi menjadi sarana penyebaran narkoba.



Gambar.1 Jumlah Tersangka Kasus Narkoba 2020-2024 di Indonesia
Sumber: BNN (Databooks, 2024)

Berdasarkan Gambar 1.1 yang dikutip dalam penelitian Nabilah Muhammad (13 November 2024), data BNN menunjukkan bahwa kasus narkoba pada tahun 2020 mencapai titik tertinggi dalam lima tahun terakhir dengan 57.459 kasus. Sementara itu, pada tahun 2024 jumlah tersangka pengedar menurun menjadi 45.940. Penurunan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam memberantas narkoba melalui berbagai strategi, seperti penguatan penjagaan perbatasan, pemanfaatan transformasi digital, peningkatan kualitas penyidik, serta program kampung bebas narkoba.

Penggunaan narkoba di Indonesia tetap berada pada level yang mengkhawatirkan, dengan rata-rata 50 kematian per hari atau sekitar 18.000 per tahun. Lukman dkk.

(2021) menyatakan bahwa overdosis merupakan penyebab utama gangguan kesehatan dan kematian. Melisa (2014) menambahkan bahwa narkoba dapat merusak sistem tubuh, menimbulkan halusinasi, euphoria sesaat, hilang kesadaran, dan menyebabkan kecanduan berat. Napitupulu & Putra (2024) juga menjelaskan bahwa kecanduan sering bermula dari rasa ingin mencoba dan situasi tertentu, yang berdampak pada meningkatnya kriminalitas, hilangnya konsentrasi, serta terganggunya hubungan keluarga dan sosial. Selain itu, penyalahgunaan narkoba berdampak ekonomi, di mana pengguna cenderung menghabiskan uang, berutang, hingga bergantung pada pendapatan ilegal (Masyhuri & Dwi S, 2022).

Pecandu narkoba pada dasarnya merupakan korban yang memerlukan perlakuan rehabilitatif, bukan pendekatan pemidanaan (Edrisy, 2017). Karena itu, kebijakan rehabilitasi menjadi penting sebagai alternatif hukuman bagi penyalahguna. Rehabilitasi juga berperan besar dalam proses pemulihan, mengingat sebagian besar pecandu sulit pulih tanpa bantuan profesional (Novitasari, 2017).

UU No. 35 Tahun 2009 menegaskan bahwa rehabilitasi diperuntukkan bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika. Penentuan kelayakan rehabilitasi mengikuti batas barang bukti dalam SEMA; jika melebihi batas, seseorang dapat dikategorikan sebagai pengedar. Rehabilitasi dapat dilakukan melalui BNN maupun di dalam lapas. Pasal 54 dan 55 memberi BNN kewenangan melaksanakan rehabilitasi, yang diatur lebih lanjut dalam Peraturan BNN No. 11 Tahun 2014 sebagai pedoman pelaksanaan rehabilitasi medis dan sosial dengan menekankan pentingnya peran masyarakat dan lembaga terkait.

Berdasarkan pra-riset pada 7 Februari 2025, BNNP Lampung berperan aktif menekan peningkatan pengguna narkoba melalui program rehabilitasi. Program ini terdiri dari **rawat jalan** bagi pengguna tingkat ringan–sedang dan **rawat inap** bagi pengguna tingkat berat, dengan fasilitas terdekat berada di Loka Kalianda dan Lido Bogor. Setelah menjalani rehabilitasi, pengguna wajib mengikuti kontrol dua bulan rawat jalan serta empat bulan pemantauan pasca-rehabilitasi oleh keluarga dan BNN. Program

pascarehabilitasi umumnya berlangsung hingga delapan pertemuan, satu kali setiap minggu.

Observasi terhadap laporan BNNP Tahun 2025 menunjukkan bahwa layanan BNNK di Lampung hanya terdapat di beberapa kabupaten, yaitu Lampung Timur, Lampung Selatan, Tanggamus, Way Kanan, dan Kota Metro (BNNP Lampung, 2025). Persebaran yang tidak merata ini menjadi kendala bagi masyarakat, terutama mereka yang tinggal di daerah terpencil, karena harus menempuh jarak jauh dengan biaya dan waktu tambahan untuk mengakses layanan rehabilitasi. Selain keterbatasan fasilitas, tantangan yang dihadapi BNNP Lampung adalah rendahnya kesadaran sebagian mantan pengguna untuk tetap menjaga keberlanjutan pemulihan dan menghindari kekambuhan setelah program rehabilitasi.

Berdasarkan pra-riset pada 7 Februari 2025, wawancara dengan beberapa narasumber di BNNP Lampung menunjukkan bahwa upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba menjadi perhatian serius karena dampaknya yang merugikan individu dan masyarakat. BNN memperkuat kerja sama dengan mitra di tingkat kabupaten dan kecamatan untuk mengoptimalkan kebijakan advokasi. Kolaborasi ini bertujuan meningkatkan efektivitas rehabilitasi bagi korban dan kelompok berisiko, sekaligus menciptakan sinergi antara BNN, pemerintah daerah, LSM, dan instansi terkait. Pendekatan lokal tersebut juga mendukung edukasi dan penyuluhan bahaya narkoba agar lebih tepat sasaran.

Informasi pra-riset tersebut sejalan dengan temuan Novianti dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa strategi komunikasi harus dirancang secara matang, terutama bagi lembaga pelayanan publik seperti BNN. HUMAS berperan penting dalam membangun citra positif lembaga dan menyampaikan pesan strategis terkait program serta kebijakan, termasuk kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba. Setiap langkah komunikasi diarahkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendorong penerimaan terhadap rehabilitasi sebagai pendekatan yang lebih humanis dibandingkan pemidanaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Adnanputra dalam Ruslan (2012), strategi Humas merupakan “alternatif optimal yang dipilih untuk mencapai tujuan komunikasi melalui perencanaan yang sistematis dan terarah dalam membentuk opini serta dukungan publik.” Berdasarkan pandangan tersebut, strategi komunikasi menjadi kunci dalam advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba, karena berfungsi menyampaikan pesan perubahan sekaligus membangun partisipasi masyarakat.

Dalam konteks BNNP Lampung, Humas berupaya mengatasi penyalahgunaan narkoba melalui sosialisasi program rehabilitasi, baik secara langsung maupun melalui media cetak dan digital. Sosialisasi langsung dilakukan melalui kegiatan talkshow yang melibatkan mahasiswa dan lembaga pemerintahan, sementara media cetak digunakan untuk menyebarkan stiker dan poster edukasi. Selain itu, media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan website resmi turut dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan informasi dan mengajak masyarakat mendukung program rehabilitasi.

Program rehabilitasi di Indonesia meliputi aspek medis, sosial, dan psikologis dengan tujuan tidak hanya menghentikan penggunaan narkoba, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup melalui dukungan mental dan kemampuan hidup (Web Sirena, 2024). Program ini melibatkan BNN, rumah sakit, lembaga swasta, dan pemerintah daerah. Namun, efektivitasnya masih menjadi perdebatan karena sebagian pengguna kembali kecanduan setelah menjalani rehabilitasi, sehingga keberlanjutan pemulihan menjadi tantangan utama.

.

.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini menjadi dua pertanyaan:

1. Bagaimana komunikasi digunakan dalam kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba?
2. Apakah strategi komunikasi yang dapat meningkatkan efektivitas rehabilitasi pecandu narkoba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk memahami berbagai pendekatan dan strategi komunikasi dalam mendukung keberhasilan kebijakan rehabilitasi.
2. Untuk mengetahui pendekatan dan langkah-langkah komunikasi yang efektif meningkatkan pelaksanaan kebijakan rehabilitasi narkoba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan manfaat yang diperoleh dari penelitian ketika tujuan penelitian tercapai. Manfaat yang dapat dirasakan ketika tujuan penelitian ini tercapai dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. **Manfaat Teoritis:** Memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi dan advokasi kebijakan publik melalui pemahaman kasus advokasi bagi efektivitas implementasi kebijakan khususnya kebijakan rehabilitasi narkoba.
2. **Manfaat Praktis:** Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu pihak-pihak yang terlibat dalam advokasi seperti aktivis, LSM, maupun pemerintah untuk menyusun strategi komunikasi yang lebih tepat dan berdampak agar kebijakan bisa lebih manusiawi dan efektif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab II mengulas berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik Analisis Komunikasi Dalam Advokasi Kebijakan Rehabilitasi Pecandu Narkoba. Tinjauan ini penting untuk memahami peran komunikasi dalam proses advokasi kebijakan, khususnya dalam kegiatan rehabilitasi, serta untuk melihat pendekatan pendekatan yang pernah digunakan dalam konteks serupa. Melalui pemaparan ini, diharapkan dapat terbentuk kerangka pikir yang kuat sebagai landasan dalam melakukan analisis pada bab-bab selanjutnya.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama tetapi memiliki keterkaitan dalam penelitian terdahulu. Peneliti ini berjudul Analisis Komunikasi Dalam Advokasi Kebijakan Rehabilitasi Pecandu Narkoba (Studi Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung). Peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan. Informasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis & Judul	Metode Penelitian	Hasil atau Temuan Utama	Kesenjangan Penelitian
1.	Jovanka dkk., (2019). Strategi Komunikasi Antar Konselor Dengan Pecandu Narkoba Dalam Rehabilitasi Rawat	Deskriptif Kualitatif	Memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan komunikasi interpersonal yang humanitis dalam rehabilitasi	Penelitian ini tidak mencakup komunikasi strategis dalam advokasi kebijakan seperti LSM, media atau membuat pecandu regulasi. Selain itu,

	Jalan Di Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) KAL-TIM		narkoba, serta bagaimana faktor individu konselor dapat mempengaruhi keberhasilan proses rehabilitasi	dampak komunikasi di lapangan terhadap kebijakan rehabilitasi nasional juga tidak dianalisis, sehingga kontribusinya terhadap perubahan sistem masih terbatas
2.	Nurbaya.,dkk (2024). Peran Komunikasi Terapeutik Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di BNN Sulawesi Tenggara	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menjadi masukan yang berharga untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dari berbagai lembaga rehabilitasi narkoba, agar layanan yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi individu yang menjalani rehabilitasi	Kesenjangan dapat terlihat di praktik komunikasi di tingkat mikro (interaksi terapeutik) dan komunikasi di tingkat makro (advokasi kebijakan). Dengan demikian dibutuhkan pendekatan yang mampu menghubungkan keberhasilan komunikasi terapeutik di lapangan dengan upaya advokasi yang bertujuan untuk mempengaruhi dan memperkuat kebijakan rehabilitasi secara sistematis
3.	Ismail dkk., (2024). Analisis Framing Pemberitaan Pemberantasan Narkoba dan Rencana Strategi Humas Badan Narkotika Nasional	Penelitian campuran Kualitatif dan kuantitatif dengan metode <i>judgemental assessment</i>	Penelitian ini menemukan bahwa media seperti Antara dan Detik.com membingkai narkoba seperti ancaman serius, menekankan aksi penegak hukum BNN. Strategi komunikasi HUMAS BNN menggunakan model Ronald D. Smith, dengan tahapan riset, perumusan, implementasi, dan evaluasi, serta permanfaatan media sosial. Temuan utama menekankan pentingnya strategi antara framing media dan strategi komunikasi yang terencana untuk mendukung kampanye P3GN secara efektif.	Kesenjangan antara dua penelitian terletak pada perbedaan fokus dan pendekatan yang dimana pada penelitian Ismail berfokus pada bagaimana media membentuk citra narkoba sebagai ancaman serta bagaimana BNN menyampaikan pesan-pesan kampanye penindakan dan pencegahan kepada publik melalui strategi komunikasi yang terstruktur.
4.	Nasution dan Prasetyo (2024). Analisis Program Rehabilitasi	Studi kasus dengan pendekatan kualitatif	Program rehabilitasi memiliki dampak positif terhadap kualitas hidup pengguna, terutama dalam	Kesenjangan antara kedua penelitian terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan yang

<p>Narkotika Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pengguna Narkoba</p>	<p>aspek fisik, mental dan sosial. Keberhasilan rehabilitasi di pengaruhi oleh dukungan keluarga, terapi kelompok, dan program pascarehabilitasi. Namun, tantangan seperti minimnya fasilitas, sumber daya manusia dan stigma sosial masih menjadi hambatan. Pada penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan rehabilitasi yang holistik dan berkelanjutan.</p>	<p>dimana pada penelitian Nasution berorientasi pada evaluasi internal program rehabilitasi dan dampaknya terhadap individu pengguna narkoba.</p>
---	---	---

Berdasarkan penggalian informasi dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi berperan penting dalam rehabilitasi pengguna narkoba, baik secara interpersonal, kelembagaan, maupun strategi publik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jovankan dkk. (2019) bahwa pendekatan komunikasi humanis antara konselor dan pecandu. Sedangkan, riset yang dilakukan oleh Nurbaya dkk. (2024) membahas komunikasi terapeutik dan peran lembaga komunikasi dalam mendukung kebijakan. Ismail dkk. (2024) menekankan *framing media* oleh BNN untuk kampanye pencegahan dan menurut Nasution & Prasetyo (2024) terdapat dampak positif program rehabilitasi bagi peningkatan kualitas hidup pengguna. Hambatan utamanya masih berupa keterbatasan fasilitas, Sumber Daya Manusia (SDM), dan stigma sosial. Secara umum, komunikasi yang tepat dan strategis sangat dibutuhkan untuk keberhasilan rehabilitasi dan perubahan kebijakan nasional.

2.2 Tinjauan Teori

Sebagai landasan untuk mendalami topik yang diteliti, peneliti membahas berbagai teori yang relevan dalam bagian tinjauan teori ini. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep dasar yang menjadi acuan, serta untuk memperjelas kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, bagian ini menjadi dasar yang kuat untuk analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab-bab berikutnya.

2.2.1 Komunikasi Kebijakan Publik

Menurut pendapat Thomas R Dye dalam (Suharno, 2016) kebijakan merupakan keputusan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu tindakan. Intinya, jika pemerintah bertindak harus ada tujuan yang jelas dan bukan demi kepentingan pribadi. Sebaliknya, jika memilih tidak bertindak itu juga termasuk kebijakan karena tetap berdampak kepada masyarakat. Tetapi, jika pemerintah tidak mengambil tindakan terhadap masalah publik maka dianggap lemah karena masyarakat mengharapkan peran aktif pemerintah melalui kebijakan.

Pendapat lainnya tentang definisi kebijakan publik penulis kutip dari Steven Peterson dalam (Subianto, 2020) bahwa kebijakan publik ialah tindakan pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di publik. Apabila dielaborasikan lebih detail dari kedua definisi ini maka hadirnya kebijakan tentang rehabilitasi narkoba sangatlah sesuai dengan yang dikatakan oleh Peterson, kebijakan tersebut merupakan upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi di ranah publik. Selanjutnya, komunikasi kebijakan merupakan suatu proses penyampaian informasi dari pembuat kebijakan kepada pelaksana kebijakan, seorang pelaksana kebijakan harus mengetahui yang akan dilakukan serta mengetahui sasaran dan opsi dari kebijakan yang akan dilaksanakan (Suharno, 2016). Dalam penelitian ini, pelaksanaan kebijakan rehabilitasi baik sosial, medis, maupun pasca-bencana, pemahaman terhadap kebijakan publik dan peran aktor sangat penting untuk menunjang keberhasilan kebijakan yang bergantung pada komunikasi yang efektif antara pemerintah, lembaga terkait dan masyarakat.

2.2.2 Rehabilitasi dan Peran Aktor Komunikasi Kebijakan

Untuk menjelaskan hubungan antara kegiatan rehabilitasi dan peran aktor kebijakan, peneliti merujuk pada Rulinawaty (2020) yang menyebut bahwa kontribusi aktor kebijakan dalam rehabilitasi mencakup dua kelompok. Pertama, aktor resmi—pemerintah daerah, tenaga medis, kepolisian, dan lembaga rehabilitasi seperti BNN—yang berfungsi mengimplementasikan kebijakan secara langsung. Kedua, aktor non-resmi seperti LSM dan kelompok masyarakat yang mendukung melalui advokasi dan

dukungan sosial. Rulinawaty juga menegaskan bahwa baik aktor resmi maupun non-resmi berperan sebagai komunikator kebijakan, yaitu penghubung antara pemerintah dan masyarakat untuk memastikan informasi rehabilitasi tersampaikan dengan jelas. Selain itu, Humas memiliki peran strategis dalam menyebarluaskan informasi kebijakan ke publik secara lebih luas.

Pentingnya komunikasi dalam keberhasilan implementasi kebijakan didukung oleh pandangan Astuti (2021) dalam Komunikasi dan Advokasi Kebijakan. Ia menekankan bahwa komunikasi kebijakan harus memperhatikan beberapa aspek: (1) kejelasan tujuan dan pesan, (2) kelengkapan informasi yang dapat diverifikasi, (3) keringkasan pesan, (4) umpan balik untuk memastikan pemahaman, (5) empati terhadap perspektif audiens, (6) penyesuaian pesan sesuai kebutuhan sasaran, (7) penggunaan saluran komunikasi yang beragam, serta (8) pemanfaatan saluran informal yang sering lebih efektif dalam menjangkau masyarakat.

Keberhasilan kebijakan rehabilitasi sangat bergantung pada bagaimana pesan disampaikan dan dipahami oleh berbagai aktor serta masyarakat. Strategi komunikasi kebijakan membantu pemerintah merancang cara penyampaian pesan yang lebih efektif, sehingga tercipta rasa percaya dan pemahaman di antara pihak-pihak yang terlibat. Komunikasi yang baik sangat penting khususnya bagi individu yang menjalani rehabilitasi, karena mereka membutuhkan dukungan, kejelasan, dan pemahaman untuk menerima perubahan dalam proses pemulihan mereka

2.2.3 Komunikasi Persuasif

Menurut Ruhaedi dan Huraerah (2020), komunikasi dalam proses rehabilitasi merupakan kegiatan menyampaikan pikiran dan perasaan antar individu untuk membangun pemahaman bersama. Sejalan dengan itu, Cangara dalam Widagdo (2019) menegaskan bahwa komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, baik sebagai ilmu, seni, maupun profesi. Dalam konteks rehabilitasi, bentuk komunikasi yang banyak digunakan adalah komunikasi persuasif. Salim (2022)

menjelaskan bahwa komunikasi persuasif bertujuan membangkitkan kesadaran serta mendorong perubahan sikap atau perilaku secara sukarela tanpa paksaan.

K. Anderson juga mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai upaya sadar untuk mengubah sikap, keyakinan, atau perilaku melalui penyampaian pesan tertentu, yang menuntut keterlibatan aktif dari komunikator. Sementara itu, Apple Baum dan Anatol dalam Soemirat & Suryana (2015) melihat komunikasi persuasif sebagai proses kompleks yang memanfaatkan pesan verbal dan nonverbal untuk memperoleh respons dari penerima. Ilardo dalam Soemirat (2015) menambahkan bahwa komunikasi persuasif dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar dengan tujuan memengaruhi perhatian, kepercayaan, sikap, dan perilaku individu.

Agar komunikasi persuasif dapat berjalan efektif, diperlukan teknik-teknik tertentu. William S. Howell dkk. (1977) menguraikan beberapa teknik penting, di antaranya:

1. **Yes-Response Technique**, mengajukan pertanyaan yang mendorong jawaban “ya” secara bertahap;
2. **Putting It Up To You**, membangun hubungan psikologis dengan meminta pendapat audiens;
3. **Simulated Disinterest**, menunjukkan ketidaktertarikan untuk memancing kecemasan audiens;
4. **Transfer**, memanfaatkan suasana positif agar pesan lebih diterima;
5. **Bandwagon Technique**, meyakinkan audiens bahwa banyak orang telah menyetujui pesan;
6. **Say It With Flowers**, memberi pujian agar audiens lebih terbuka;
7. **Reassurance**, menjaga komunikasi melalui tindak lanjut atau follow-up;
8. **Don't Ask If, Ask Which**, memberikan pilihan menarik agar audiens lebih mudah menerima;
9. **Swap Technique**, melakukan pertukaran manfaat agar muncul rasa timbal balik;
10. **Technique of Irritation**, memberi tekanan secara halus tanpa memaksa.

Dengan memahami dasar teori dan teknik tersebut, proses komunikasi dalam rehabilitasi dapat berlangsung lebih efektif, terutama dalam mendorong perubahan perilaku pengguna narkoba secara sukarela dan berkelanjutan.

2.2.4 Model Advokasi Kebijakan

Advokasi kebijakan merupakan upaya terorganisir untuk memengaruhi atau mengubah kebijakan publik demi kepentingan kelompok tertentu. Rahardian (2020) menekankan bahwa advokasi bertujuan memperbaiki kebijakan sesuai kebutuhan pihak terdampak, sementara Roem (2016) memandang advokasi sebagai tindakan politik warga untuk mengubah struktur kekuasaan.

Valerie dan Covey (2005) menambahkan bahwa advokasi adalah cara kelompok masyarakat memengaruhi kebijakan meskipun memiliki akses terbatas terhadap kekuasaan, dengan keberhasilan yang bergantung pada legitimasi, kredibilitas, akuntabilitas, dan kekuasaan.

1. **Legitimasi** menunjukkan siapa yang diwakili organisasi dan menjadi dasar penerimaan oleh publik serta pembuat kebijakan.
2. **Kredibilitas** menggambarkan tingkat kepercayaan publik terhadap informasi yang disampaikan organisasi.
3. **Pertanggungjawaban** menjadi mekanisme organisasi untuk menjamin akuntabilitas kepada anggotanya.
4. **Kekuasaan** merujuk pada sumber daya yang digunakan untuk memengaruhi kebijakan.

Menurut Nova Riyanti (2023), advokasi terbagi menjadi dua jenis. **Advokasi litigasi** dilakukan melalui jalur hukum, mencakup *legal standing* sebagai gugatan atas nama kepentingan publik serta *class action* sebagai gugatan kelompok yang memiliki kepentingan sama. Sementara itu, **advokasi non-litigasi** dilakukan melalui pendekatan politis seperti negosiasi, kampanye, dan mobilisasi massa. Negosiasi bertujuan mencapai kesepakatan melalui proses tawar-menawar, sedangkan petisi merupakan

penyampaian pernyataan tertulis yang lebih kuat jika dihasilkan melalui musyawarah luas dan didukung media massa.

2.2.5 Strategi Advokasi Dan Komunikasi

Permasalahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia membutuhkan penanganan komprehensif, termasuk pendekatan kesehatan melalui rehabilitasi. Dalam konteks ini, advokasi kebijakan menjadi strategi penting untuk mendorong perubahan paradigma, sementara komunikasi berperan sentral dalam membangun opini publik, memengaruhi pengambil kebijakan, dan memperkuat dukungan lintas sektor. Advokasi sendiri bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi proses strategis yang sering berhadapan dengan kepentingan yang saling bertentangan, sehingga komunikasi diperlukan untuk menjembatani posisi antara pelaku advokasi dan pembuat kebijakan.

Mehra (2007) menegaskan bahwa advokasi adalah upaya strategis untuk menyampaikan pesan terarah kepada audiens tertentu guna mendorong perubahan kebijakan atau praktik. Coulby (2010) menambahkan bahwa keberhasilan advokasi sangat bergantung pada strategi komunikasi yang matang, relevan, dan terencana. Karena itu, komunikasi dalam advokasi tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pengaruh, memperluas jaringan, dan membentuk opini publik. Strategi advokasi memerlukan pemahaman terhadap struktur kekuasaan, jaringan aktor, serta proses pengambilan keputusan (UU KIP, 2002). Rogers dalam Cangara (2013) menjelaskan bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan sistematis untuk mengubah perilaku khalayak melalui difusi inovasi. Dalam konteks advokasi kebijakan, strategi komunikasi bertujuan membentuk persepsi, meningkatkan kesadaran, dan mendorong partisipasi publik.

Perancangan strategi komunikasi menuntut pendekatan konseptual dan terstruktur karena kesalahan perencanaan dapat menyebabkan inefisiensi dan resistensi audiens. Anwar Arifin (2011) menekankan lima faktor penting dalam merancang strategi komunikasi: (1) mengenali khalayak, (2) menentukan metode komunikasi, (3) memilih

media yang tepat, (4) memerhatikan peran komunikator, dan (5) memastikan relevansi tujuan komunikasi. Senada dengan itu, Harold D. Lasswell dalam Hafsyah (2025) menegaskan lima komponen yang menentukan keberhasilan komunikasi: komunikator, pesan, media, penerima, dan efek. Hafied Cangara dalam Erlin (2022) juga menekankan bahwa komunikasi efektif menuntut sinergi antara komunikator, pesan, saluran, penerima, dan efek.

2.2.6 Menghubungkan Advokasi Kebijakan Dengan Komunikasi

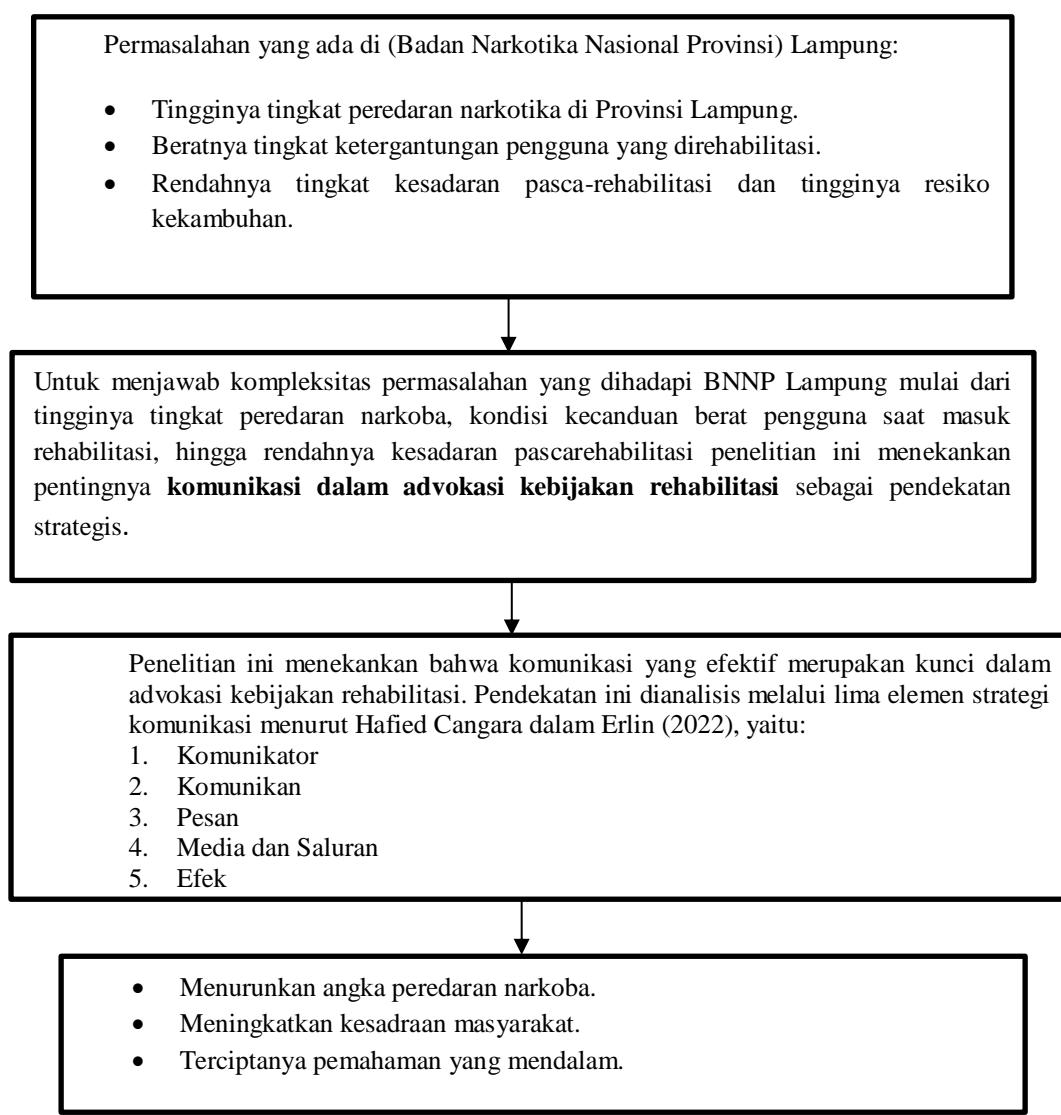
Menurut Gordon dkk. (1993) dalam Gurung (2014), advokasi adalah serangkaian upaya untuk mendorong perubahan sosial, hukum, atau kebijakan melalui pengaruh terhadap pengambil keputusan. Advokasi kebijakan berfokus pada isu publik dengan tujuan mengarahkan isi kebijakan berdasarkan pengalaman masyarakat yang terdampak, melalui mobilisasi dukungan, penyusunan opsi kebijakan, dan negosiasi berbasis bukti. Subedi (2008) menjelaskan bahwa advokasi kebijakan mencakup tiga bentuk: perumusan, reformasi, dan implementasi kebijakan.

Dalam konteks penyalahgunaan narkoba di Indonesia, kebijakan represif terbukti tidak cukup sehingga dibutuhkan pendekatan rehabilitasi sebagai alternatif berbasis hak asasi manusia. Advokasi kebijakan kemudian berperan membingkai pecandu sebagai individu yang memerlukan bantuan. Komunikasi menjadi elemen sentral dalam membentuk persepsi publik dan memberi legitimasi tuntutan perubahan. Sejalan dengan Tversky dan Kahneman (2007), pesan advokasi perlu dikemas secara jelas dan emosional karena individu cenderung merespons informasi yang sederhana dan menyentuh pengalaman personal. Alinsky (1971) juga menekankan pentingnya bahasa moral yang dekat dengan masyarakat akar rumput untuk membangun kesadaran dan perubahan sosial. Dalam era modern, media massa menjadi faktor penentu karena isu tanpa peliputan media cenderung diabaikan oleh publik maupun otoritas (Koopmans, 2004).

Dalam advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba, komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi instrumen strategis untuk membingkai isu, membangun dukungan, dan mendorong respons dari pemegang kekuasaan. Pemahaman teori komunikasi menjadi kunci dalam merancang strategi advokasi yang efektif dan berdampak luas.

2.2 Kerangka Analisis Penelitian

Berdasarkan pemaparan terhadap konsep dan teori di atas peneliti mendalamai permasalahan dalam penelitian ini yang mengacu pada pedoman teori Strategi Advokasi dan komunikasi yang lebih menekankan pada Strategi komunikasi yang efektif dalam advokasi kebijakan seperti yang dikatakan Hafied Cangara dalam Erlin, (2022) dengan penelitian analisis komunikasi dalam advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba.



Gambar 2 Strategi Komunikasi dalam Advokasi Kebijakan Rehabilitasi Narkoba di BNNP Lampung

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

Gambar 2.1 menggambarkan bagaimana strategi komunikasi digunakan oleh BNNP Lampung dalam menjalankan advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba. Kerangka ini berdasarkan pada teori komunikasi Hafied Cangara dalam Erlin (2022) yang mencakup lima elemen utama: komunikator, pesan, saluran/media, komunikan (penerima), dan efek. Masing-masing unsur ini menunjukkan tahapan dan aktor penting dalam proses komunikasi yang bertujuan membentuk pemahaman, mengubah sikap, dan mendorong tindakan masyarakat terhadap kebijakan rehabilitasi.

Sebagai **komunikator**, BNNP Lampung memainkan peran sentral sebagai penyampai pesan kebijakan, baik melalui petugas rehabilitasi, penyuluhan, maupun juru bicara lembaga. Kredibilitas dan cara penyampaian pesan oleh aktor-aktor ini menjadi faktor penentu apakah pesan dapat diterima secara positif oleh masyarakat. Sementara itu, **pesan** yang dikomunikasikan berisi nilai-nilai edukatif, ajakan untuk rehabilitasi sukarela, serta narasi pemulihan yang dikemas sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Lampung. Unsur **saluran atau media** dalam strategi ini memadukan pendekatan konvensional dan digital. Media seperti penyuluhan langsung, media cetak, hingga platform digital seperti media sosial dan video kampanye digunakan untuk menjangkau berbagai kelompok sasaran. Di sisi lain, **komunikan** atau penerima pesan tidak hanya terbatas pada pengguna narkoba, tetapi juga keluarga, masyarakat umum, dan tokoh masyarakat yang berperan sebagai lingkungan pendukung pascarehabilitasi.

Akhirnya, **efek** dari strategi komunikasi ini menjadi tolok ukur keberhasilannya. Efek yang diharapkan mencakup meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap program rehabilitasi, terbukanya akses terhadap layanan BNNP, dan menurunnya angka kekambuhan setelah rehabilitasi. Dengan mengaitkan kelima unsur ini secara sistematis, strategi komunikasi BNNP Lampung tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana advokasi kebijakan yang mampu mengubah persepsi dan perilaku masyarakat terhadap penyalahgunaan narkoba dan proses pemulihannya.

III. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian, mulai dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, hingga metode analisis data, pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh relevan dan dapat menjawab rumusan masalah secara tepat. Dengan penjelasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana proses penelitian dilakukan secara sistematis dan terarah.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif bertujuan menggambarkan kegiatan dan dampak tindakan dalam kehidupan subjek melalui analisis mendalam dan proses induktif terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2018; Winarni, 2021). Penelitian ini juga mengkaji makna peristiwa sosial dalam konteks alami melalui triangulasi data dan sumber. Adapun studi kasus, sebagaimana dijelaskan Harahap (2020) dan Rahardjo, merupakan penelitian intensif untuk memahami fenomena secara mendalam. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi dalam advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba di BNNP Lampung, khususnya terkait bagaimana aktor-aktor melakukan komunikasi untuk memengaruhi perubahan kebijakan dan membangun dukungan publik terhadap program rehabilitasi.

3.2 Fokus Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperketat batasan masalah sehingga penulis dapat memanfaatkan penelitian yang dipilih dengan lebih baik. Tujuan dari penelitian

ini adalah memiliki batasan yang berguna untuk memudahkan identifikasi data dan informasi yang peneliti harapkan. Poros penelitian yang dipertahankan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan teori Strategi Komunikasi Efektif Dalam Advokasi Kebijakan adalah pada bagaimana promotif dirancang dan disampaikan untuk membangun kesadaran serta mendorong perubahan kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi yang menggunakan teori Hafied yang memiliki 5 indikator yaitu:

1. Komunikator

Menurut Hafied Cangara dalam Erlin (2022) Merupakan salah satu orang yang menyampaikan pesan atau gagasan dalam komunikasi. Komunikator yaitu melibatkan individu atau kelompok, pada halnya sumber juga melibatkan banyak individu yang disebut kelompok. Dalam kstudi kasus BNNP Lampung, komunikator mencakup pejabat, petugas rehabilitasi, penyuluh narkoba, dan juru bicara lembaga yang menyampaikan pesan kebijakan kepada masyarakat, pengguna, dan pemangku kepentingan. Penelitian ini menganalisis siapa yang menjadi aktor utama komunikasi serta bagaimana kredibilitas dan konsistensi mereka dalam menyampaikan pesan advokasi rehabilitasi.

2. Penerima

Menurut Hafied Cangara dalam Erlin (2022) Penerima merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator biasanya melalui perantara atau tanpa perantara. Penerima adalah salah satu elemen penting di dalam proses komunikasi. Karena penerima memiliki peran utama dalam sasaran dari komunikasi tersebut. Penerima dapat dikatakan sebagai publik, khalayak serta masyarakat umum. Penerima pesan dalam studi ini mencakup masyarakat umum, pengguna narkoba, keluarga pengguna, serta komunitas yang menjadi target advokasi. Penelitian menggali sejauh mana kelompok sasaran memahami, merespons, dan terlibat dalam pesan-pesan kebijakan yang disampaikan oleh BNNP Lampung.

3. Pesan

Menurut Hafied Cangara dalam Erlin (2022) Pesan merupakan produk fisik yang berasal dari sumber. Dalam proses komunikasi atau penyampaian berupa kata - kata disebut pesan. Dalam proses saat menulis berupa tulisan disebut pesan. Pesan dari komunikasi berupa ide atau gagasan serta nilai yang telah disampaikan oleh komunikator. Pesan yang dianalisis mencakup konten komunikasi seperti narasi bahaya narkoba, ajakan rehabilitasi sukarela, serta ajakan untuk tidak kembali menggunakan narkoba. Penelitian menelaah bentuk pesan, kejelasan isi, serta kesesuaian dengan kondisi sosial budaya masyarakat Lampung.

4. Saluran atau Media

Menurut Hafied Cangara dalam Erlin (2022) Saluran atau media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam buku Perencanaan dan Strategi Komunikasi karya Hafied Cangara membahas perihal media dan media dibagi menjadi dua kategori yakni media lama dan media baru. Saluran komunikasi yang digunakan BNNP Lampung meliputi media konvensional (seperti penyuluhan langsung, spanduk, radio) dan media digital (seperti media sosial, website, dan video kampanye). Penelitian ini menelusuri efektivitas media yang digunakan dalam menjangkau target penerima.

5. Efek

Menurut Struat dan Jamias (2007) dalam Erlin (2022) Efek adalah Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudahnya menerima pesan. Efek diukur dari perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku penerima setelah mendapatkan pesan. Dalam penelitian ini, efek yang diharapkan mencakup meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap rehabilitasi, berkurangnya resistensi terhadap layanan BNNP, serta menurunnya angka kekambuhan (*relapse*) setelah rehabilitasi.

3.3 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian merujuk pada konsep lokasi sosial yang mencakup pelaku, tempat, dan kegiatan yang diamati. Menurut Al Muchtar (2015), lokasi penelitian adalah tempat diperolehnya data sekaligus ruang berlangsungnya aktivitas penelitian. Penelitian ini dilakukan di BNNP Lampung, Kota Bandar Lampung, karena Provinsi Lampung berada dalam tiga besar provinsi dengan peredaran narkoba tertinggi di Indonesia, sehingga relevan untuk mengkaji kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba. Selain itu, BNNP Lampung menjadi aktor utama dalam komunikasi advokasi, menyediakan pelaku dan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Lokasi ini juga dipilih karena memiliki keunikan dalam praktik komunikasi kebijakan, khususnya terkait pendekatan kepada masyarakat, isu kekambuhan, dan upaya membangun kesadaran pascarehabilitasi. Dengan demikian, lokasi ini dinilai mampu memberikan dinamika komunikasi yang relevan dan selaras dengan tujuan penelitian.

3.4 Sumber Data

Menurut Edi,R (2016), sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, yang keduanya berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mendukung analisis strategi komunikasi dalam advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba di BNNP Lampung.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Data ini bersifat aktual dan belum melalui proses pengolahan sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan riset (Afrizal, 2019). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber kunci, yang meliputi: a). Pejabat dan petugas BNNP Lampung yang terlibat langsung dalam kegiatan komunikasi

dan rehabilitasi; b). Perwakilan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), c). Tokoh masyarakat dan perwakilan komunitas sipil, serta d). Mantan pengguna narkoba atau pihak yang pernah menjalani proses rehabilitasi. Data primer ini digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi, saluran yang digunakan, pesan yang disampaikan, serta dampak yang dirasakan oleh penerima dalam konteks advokasi kebijakan rehabilitasi.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen atau sumber tidak langsung yang telah tersedia sebelumnya. Data ini digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan primer serta memberikan konteks terhadap dinamika komunikasi yang berlangsung (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui metode dokumentasi, yang meliputi: a).Dokumen resmi BNNP Lampung seperti laporan tahunan, panduan program rehabilitasi, dan dokumen advokasi; b). Publikasi pemerintah, artikel media, serta informasi dari situs web resmi BNN; c). Referensi akademik berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder digunakan sebagai alat pendukung untuk memahami bagaimana strategi komunikasi dirancang, dijalankan, dan dievaluasi dalam proses advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba di Provinsi Lampung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang digunakan dalam metode penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Jika teknik pengumpulan data ini tidak dikuasai maka peneliti tidak mendapatkan data yang diinginkan sebagai penunjang penelitiannya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, sumber dan setting (Al Muchtar. S., 2015) Teknik pengumpulan yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitiannya ada 3:

3.5.1 Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2021), wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terkait fokus penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data wawancara berasal dari pejabat BNN, petugas rehabilitasi, perwakilan LSM, serta mantan pecandu narkoba yang telah menjalani program rehabilitasi.

Pelaksanaan wawancara dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pra-riset dan riset utama. Pra-riset dilaksanakan pada tanggal 23 Januari hingga 10 Februari 2025, sedangkan riset utama dilakukan pada tanggal 16 Juli hingga 10 Oktober 2025. Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung untuk memudahkan peneliti dalam menggali informasi secara lebih mendalam dan memastikan kejelasan data yang diperoleh. Waktu yang digunakan dalam proses wawancara berbeda sesuai dengan kategori informan, yakni sekitar 2 jam untuk pihak internal dan 1 jam untuk pihak eksternal.

Adapun tujuan dilakukannya wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif bagaimana advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba diterapkan serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Kendala yang ditemui dalam proses wawancara berasal dari pihak internal, khususnya adanya rasa takut dari mantan pecandu narkoba dalam memberikan informasi secara terbuka. Sementara itu, pada pihak eksternal, khususnya dari BNN, peneliti tidak menemukan kendala yang berarti dalam pelaksanaan wawancara.

Tabel 2. Wawancara Informan

No	Nama	Jabatan	Jenis informan	Pekerjaan	Umur	Jenis Kelamin	
1	FH	penyuluhan ahli muda	Informan petugas yang terkait dalam penyuluhan narkoba	Kepala P2M Muda, Tim Ahli	37	Laki-laki	
2	MA	penyuluhan ahli pertama	Informan petugas BNN yang terkait dalam penyuluhan narkoba	Tim Penyuluhan Narkoba Ahli Pertama	40	Perempuan	
3	DF	Mantan Pecandu	Informan Mantan Pecandu Narkoba	Pekerja Informal	19	Laki-laki	
4	RI	Mantan Pecandu	Informan Mantan Pecandu Narkoba	Pekerja Informal	27	Laki-laki	
5	HD	Mantan Pecandu	Informan Mantan Pecandu Narkoba	Pekerja Informal	27	Laki-laki	
6	DK	Mantan Pecandu	Informan Mantan Pecandu Narkoba	Pekerja Informal	22	Laki-laki	
7	BS	Keluarga Pecandu	Mantan	Informan keluarga Mantan Pecandu Narkoba	Pekerja Informal	57	Laki-laki
8	RJ	Keluarga Pecandu	Mantan	Informan Keluarga Mantan Pecandu Narkoba	Pekerja Informal	65	Laki-laki
9	RH	Keluarga Pecandu	Mantan	Infoman Keluarga Mantan Pecandu Narkoba	Pekerja Informal	60	Laki-laki
10	AN	Keluarga Pecandu	Mantan	Keluarga Mantan Pecandu Narkoba	Pekerja Informal	63	Laki-laki
11	D	Tokoh Masyarakat/RT		Informan Tokoh Masyarakat	Pekerja Informal	50	Laki-laki

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Menurut Sugiyono (2018) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi pada penelitian ini berfokus pada pengkajian regulasi, kebijakan, laporan tahunan BNN, serta dokumen lain yang terkait dengan program rehabilitasi pecandu narkoba, sehingga bertujuan untuk memahami dasar hukum dan strategi advokasi dalam implementasi kebijakan rehabilitasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018), analisis data adalah proses sistematis untuk mengatur dan mengolah data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengorganisasian data dalam kategori, menguraikannya menjadi unit informasi, serta menyusun sintesis dan pola-pola untuk menarik kesimpulan yang jelas.

Dalam penelitian ini, teknik analisis mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (dikutip oleh Sugiyono, 2018:246), yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Aktivitas ini berlangsung secara berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data

Dalam penelitian ini, reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus analisis komunikasi dalam advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba. Menurut Sugiyono (2018), reduksi data adalah proses merangkum dan memilih hal-hal pokok yang mendukung pemahaman terhadap strategi komunikasi advokasi. Proses ini melibatkan identifikasi tema utama dan pola komunikasi yang relevan, serta pengorganisasian data dalam kategori yang mendukung fokus penelitian.

Reduksi data dilakukan secara terus-menerus untuk memperjelas fokus dan mempermudah pengumpulan data berikutnya.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah reduksi data, informasi yang telah difokuskan kemudian disajikan untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan melalui narasi, kutipan pernyataan narasumber, serta diagram yang menunjukkan alur komunikasi dalam advokasi. Menurut Sugiyono (2018), penyajian data kualitatif dapat berbentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, maupun model visual agar lebih mudah dipahami. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diorganisasikan secara sistematis untuk menggambarkan proses komunikasi dalam advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan sementara yang dapat diperbarui selama proses penelitian. Menurut Sugiyono (2018), kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat berubah jika ditemukan data baru. Dalam penelitian ini, kesimpulan disusun berdasarkan pola komunikasi advokasi yang muncul di lapangan serta pengaruhnya terhadap kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba. Tahap ini juga bertujuan menjawab rumusan masalah dan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi advokasi yang lebih efektif.

3.7 Keabsahan Data

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), keabsahan data dicapai melalui triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Triangulasi, menurut Norman K. Denzin, adalah penggunaan berbagai metode untuk memahami fenomena dari berbagai sudut pandang. Terdapat empat jenis triangulasi: metode, antar peneliti, sumber data, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan dua jenis triangulasi: sumber dan metode, untuk meningkatkan kredibilitas dan reliabilitas data.

3.7.1 Triangulasi Metode

Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai komunikasi dalam advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba. Wawancara bebas dan terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam dari narasumber, Peneliti juga membandingkan data dari berbagai informan, seperti organisasi advokasi, pemangku kebijakan, dan mantan peserta rehabilitasi. Pendekatan ini memastikan validitas data serta memungkinkan peneliti melihat fenomena dari berbagai sudut pandang sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat dipercaya.

3.7.2 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda namun membahas isu yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mencocokkan data dari aktivis organisasi masyarakat sipil, pejabat pemerintah, tenaga medis, konselor rehabilitasi, dan mantan peserta rehabilitasi. Perbandingan tersebut membantu melihat konsistensi maupun perbedaan persepsi terkait strategi komunikasi, efektivitas pesan, dan respons audiens terhadap kebijakan. Sesuai pendapat Alfansyur dan Andarusni (2020), triangulasi sumber memperkuat kredibilitas data melalui keberagaman perspektif. Dengan demikian, teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika komunikasi dalam kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba..

V. KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang memuat rangkuman hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh serta implikasinya terhadap upaya pengembangan strategi komunikasi dalam advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba di Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Lampung.

Melalui bab ini, peneliti menyajikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi pihak terkait, baik bagi BNNP Lampung sebagai lembaga pelaksana kebijakan, maupun bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

3.6 Kesimpulan

Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dianalisis menggunakan teori strategi komunikasi Hafied Cangara (2014). Kesimpulan ini menjawab rumusan masalah mengenai strategi komunikasi yang diterapkan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Lampung dalam advokasi kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba. Secara umum, komunikasi menjadi instrumen utama BNNP Lampung untuk membangun pemahaman publik, membentuk persepsi positif, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam program rehabilitasi. Melalui komunikasi interpersonal, sosialisasi langsung, edukasi kepada keluarga, dan kerja sama dengan tokoh masyarakat dan LSM, BNNP menekankan bahwa pecandu merupakan korban yang memerlukan pemulihan. Penggunaan media digital, media cetak, dan penyuluhan publik turut memperkuat edukasi yang bersifat persuasif dan empatik, yang bertujuan menurunkan stigma, meningkatkan kesadaran, serta

mendorong partisipasi pada layanan rehabilitasi. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, cakupan layanan yang belum merata, dan risiko kekambuhan masih menjadi hambatan dalam implementasi.

Strategi komunikasi BNNP Lampung dalam meningkatkan efektivitas rehabilitasi diterapkan melalui lima unsur komunikasi: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Petugas rehabilitasi, penyuluhan, serta tokoh masyarakat berperan sebagai komunikator kredibel yang menyampaikan pesan edukatif dan empatik mengenai bahaya narkoba serta pentingnya rehabilitasi sebagai proses pemulihan. Pesan disusun dengan penekanan pada rehabilitasi sukarela, pencegahan relapse, penguatan dukungan keluarga, dan kebutuhan pendampingan pascarehabilitasi. Pemanfaatan berbagai saluran komunikasi—penyuluhan tatap muka, pendampingan individu, media sosial, dan materi kampanye—disesuaikan dengan karakteristik sasaran untuk memperluas jangkauan advokasi. Kolaborasi lintas sektor dengan pemerintah, lembaga rehabilitasi, komunitas, dan LSM turut memperkuat dukungan sosial dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program rehabilitasi maupun mantan pengguna. Strategi ini berdampak positif pada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, meskipun masih diperlukan penguatan komunikasi berkelanjutan guna mengatasi keterbatasan fasilitas dan risiko kekambuhan.

3.7 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi BNNP Lampung

BNNP Lampung perlu memperkuat strategi komunikasi melalui peningkatan kualitas dan frekuensi interaksi langsung dengan masyarakat, terutama di daerah yang masih minim informasi mengenai rehabilitasi. Pelatihan bagi petugas penyuluhan dan humas juga perlu ditingkatkan agar pesan yang disampaikan semakin persuasif, empatik, dan selaras dengan nilai kemanusiaan dalam kebijakan rehabilitasi.

2. Dari aspek media dan pesan

Inovasi media digital perlu ditingkatkan, terutama melalui konten yang lebih menarik dan interaktif, seperti testimoni keberhasilan mantan pecandu, video kampanye singkat, dan informasi layanan rehabilitasi yang mudah diakses. Langkah ini penting untuk menjangkau masyarakat digital dan generasi muda secara lebih efektif.

3. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait

Diharapkan adanya sinergi yang lebih kuat antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta instansi sosial dengan BNNP Lampung. Kolaborasi lintas sektor dapat memperluas jangkauan advokasi, mempercepat perubahan persepsi publik, dan meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan di tingkat masyarakat.

4. Bagi Masyarakat dan Keluarga Pecandu

Masyarakat diharapkan lebih terbuka dan mendukung program rehabilitasi. Keluarga sebagai sistem pendukung utama perlu terlibat aktif dalam proses pendampingan dan komunikasi pascarehabilitasi, mengingat dukungan emosional dan sosial sangat berpengaruh terhadap pencegahan kekambuhan (relapse).

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mendatang disarankan memperluas ruang lingkup ke tingkat kabupaten/kota atau fokus pada komunikasi pascarehabilitasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian juga dapat diarahkan untuk menilai efektivitas media digital dalam membentuk persepsi publik terkait pecandu dan program rehabilitasi.

Dengan saran-saran tersebut, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan strategi komunikasi BNNP Lampung serta efektivitas kebijakan rehabilitasi pecandu narkoba di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.
- Astuti, R. S. (2021). Modul Komunikasi dan Advokasi Kebijakan Pelatihan Kepemimpinan Nasional Tingkat I. In S. M. Bimo Prakoso (Ed.), *Lembaga Administrasi Negara*.
- Batubara dkk., (2022). Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor Dan Residen Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia Di Kota Medan Jurnal Ilmu Pemerintahan *Dan Ilmu Komunikasi* ..., 4(1), 71–82. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jipikom/article/view/1153>
- buku Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Cangara, H. (2013). Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Dani, A. K. (2016). Hubungan Komunikasi Organisasi dan Komitmen Organisasi dengan Manajemen Konflik pada Guru di Sekolah Islam Bunga Bangsa Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 4 (2), 189.
- Desmawan dkk., (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tangerang Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 150. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jekombis/article/view/1543>
- Dina Novitasari. (2017). Rehabilitasi Terhadap Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12(4), 917–926. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/jhku/article/view/2567>
- Edi, R. (2016). *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)* (Edisi 1). Andi Offset.
- Edrisy, I. F. (2017). Implementasi Rehabilitasi Terhadap Anak Penyalahguna Narkotika (Studi di Wilayah Kepolisian Daerah Lampung). FIAT

JUSTISIA:*Jurnal Ilmu Hukum*, 10(2), 317–340.
<https://doi.org/10.25041/fitjustisia.v10no2.74>

Ermairel Salim. (2022). Teknik Komunikasi Persuasif Pengurus Panti Asuhan Al Akbar Pekanbaru. *Jurnal Sosio-Komunika*, 1(1), 107–115.

Gedeona, H. T. (2013). Tinjauan Teoritis Pengelolaan Jaringan (Networking Management) Dalam Studi Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(3), 360–372.

Gurung, B. (2014). Advocating Policy Concerns (Issue November).

Harahap dan Nursapiyah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.

Hastiana dkk,. (2020). Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkoba Bagi Narapidana Di Rutan Kelas Iib Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 375–385. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i3.327>

Hidayat dkk,. (2019). *model jaringan kebijakan publik perumusan kebijakan masyarakat adat Ammatoa Kajang di Kabupaten Bulukumba*. 209–218.

Iskandar, A. (2012). Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. Bestari Buana Murni.

Ismail dkk., (2024). Analisis Framing Pemberitaan Pemberantasan Narkoba Dan Rencana Strategi Humas Badan Narkotika Nasional.

Jemaruk dkk., (2023). Strategi Badan Nasional (BNN) Kota Denpasar Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Dan Peredaran Narkob. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 5(1), 1–23.

Jovanka T dkk,. (2019). Strategi Komunikasi Antar Pribadi Konselor Dengan Pecandu Narkoba Dalam Rehabilitas Rawat Jalan di Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) KAL-TIM. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 249–263. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3809>

Kasuma dkk. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Balikpapan Pada Program Halte Sampah Di Kelurahan Gunung Bahagia. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 41-51.

Lexy J Moleong. (2021). Metodelogi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Lukman dkk. (2021). Kasus Narkoba di Indonesia dan Upaya Pencegahannya di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 405.

Masyhuri dkk., (2022). Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021. *Pusat Penelitian , Data, Dan Informasi Badan Narkotika Nasional*, 2(3), 405.

- Meyrynaldy dkk., (2022). Efektivitas Kegiatan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkotika Psikotripika dan Zat Adiktif di Kota Palembang. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Namira dkk., (2020). Strategi Promosi Kesehatan Dalam Upaya Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Maluku Utara Tahun 2019. *Jurnal Biosainstek*, 2(01), 58–69. <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v2i01.331>
- Napitupulu & Putra. (2024). Analisis Kondisi Sosial Dan Ekonomi Pengguna Obat Terlarang di Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 270–282. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i2.3224>
- Nasrianti dan Muibuddin. (2021). Analisis Yuridis Bahaya Narkotika bagi Kesehatan Masa Depan Generasi Muda. *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 81. <https://doi.org/10.29103/reusam.v8i2.3664>
- Nasution dan Prasetyo. (2024). Analisis Program Rehabilitasi Narkotika Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pengguna Narkoba. *Jurnal Hukum*
- Nazhiiroh dkk., (2023). Indonesia Darurat Narkoba Upaya Pencegahan Di Kalangan Remaja. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3(4), 348. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v3i4.1325>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Nugroho, R. (2010). *Public Policy*. PT. Elex Media Komputindo.
- Nurbaya dkk., (2024). Peran Komunikasi Terapeutik Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di BNN Selawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Pramesti dkk., (2022). Adiksi Narkoba: Faktor, Dampak, Dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 355–368. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Rahardian, R. (2020). *Memahami Advokasi Kebijakan: Konsep, Teori, dan Praktik dalam Mewujudkan Kebijakan yang Berpohak pada Publik*. CV Budi Utama.
- Roem, T. (2016). *Mengubah Kebijakan Publik: Panduan Pelatihan Advokasi (VII)*. INSISTPress.
- Romadhona & Setiawan. (2020). Komunikasi Organisasi dalam Fenomena Perubahan Organisasi di Lembaga Penelitian dan Pengembangan. *Jurnal Pekommas*, 5 (1), 91-.

- Ruhaedi dan Huraerah. (2020). Penerapan THERAPIC *Community (TC) dalam Penanganan Masalah Napza di Panti Rehabilitasi Sosial Yayasan Sekar Mawar Bandung*. 6.
- Rulinawaty. (2020). Resources Sharing: *Aktor Publik, Jaringan Kebijakan dan Perubahan Kebijakan*. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ilmu.
- Soemirat & Suryana. (2015). Komunikasi Persuasif. In *Komunikasi Persuasif* (Edisi Kedu). Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4495/1/SKOM4326-M1.pdf> <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/2016/08/08/skom4326-komunikasi-persuasif/#tab-id-3>
- Subianto, A. (2020). *Kebijakan Publik Tinjauan Perencanaan Implementasi dan Evaluasi*. Briliant PT Menuju Insan Cemerlang.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharno, D. (2016). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik (Edisi Revi)*. Penerbit Ombak.
- Suwarma Al Muchtar. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Gelar Pustaka Mandiri.
- Syahrudin. (2018). *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Studi Kasus*. Nusa Media.
- Valerie & Covey. (2005). *Pedoman Advokasi Perencanaan, Tindakan, dan Refleksi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Wijaya, T. (2018). *Manajemen Kualitas Jasa* (Edisi kedu). PT Indeks.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif*. PTK, R&D. Bumi Aksara.
- Yusran, F. (2020). Implementasi Kebijakan Rehabilitasi Pengguna Nasrkoba Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatra Utara. *Journal of Civic Education*